

**PENGARUH BANGUNAN UMA LENGGE TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT DESA MARIA KECAMATAN WAWO
KABUPATEN BIMA**

*The Influence of Uma Lengge Building on Social and Cultural Life
of Maria Village Community, Wawo Subdistrict, Bima District*

**Chrisantya Angelita; Renhard Fernandus Manurung; Ni Made Yuni Sugiantari;
Adinda Sanita Putri Khinari; dan Rochtri Agung Bawono**

Universitas Udayana

Jalan Pulau Nias No. 13 Denpasar, 80113

Email: chrisantyaangelitar@gmail.com; renhard290993@gmail.com;
yunisugiantari00@gmail.com; 9g.adindasanita@gmail.com; rabawono@gmail.com

Naskah diterima: 01-01-2019; direvisi: 24-03-2019; disetujui: 02-05-2019

Abstract

Uma Lengge building is traditional building in Bima District West Nusa Tenggara which functions as the residence of Mbojo tribe and place to store food. The study aims to analyze the characteristics and relation of Uma Lengge buildings with the social and cultural life of Maria Village. The approach used in this study is archaeological approach with qualitative descriptive method. The study began with collecting data through literature study, direct observation, and interviews. The trapezoidal part of the roof with legs, has two pieces of crossing each other at each end of the ridge with bamboo material. The door leads to Mecca. The front part of the house may not be faced with another houses. Uma Lengge has three main parts such as the foundation, the first floor and second floors. The building of Uma Lengge has links with social values such as the value of mutual cooperation, value of hospitality, value of deliberation, value of helping and cultural values in Ampa Fare ceremony and inter dowry ceremony.

Keywords: uma lengge building, social culture, maria village, ampa fare.

Abstrak

Bangunan Uma Lengge merupakan bangunan tradisional di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Bangunan ini berfungsi untuk tempat tinggal masyarakat suku Mbojo sekaligus tempat menyimpan bahan makanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik serta keterkaitan bangunan Uma Lengge terhadap kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat Desa Maria. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan arkeologi dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dimulai dengan melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka, pengamatan secara langsung di lapangan, melakukan wawancara untuk data penelitian melalui informan. Diperoleh data pada bagian atap bangunan berbentuk trapesium sama kaki serta memiliki dua buah wanga yang saling menyilang pada setiap ujung bubungan atap dengan bahan bambu. Bagian pintu bangunan arah hadap mengarah ke Mekah, bagian depan bangunan tidak boleh berhadapan dengan bagian depan bangunan di sekitar tetapi bertolak belakang terhadap bangunan lainnya. Bangunan Uma Lengge memiliki tiga bagian utama seperti bagian pondasi, lantai satu dan lantai dua sekaligus atap. Bangunan Uma Lengge memiliki keterkaitan dengan nilai sosial kehidupan masyarakat Maria seperti; nilai gotong royong; nilai silahturrahmi; nilai musyawarah; nilai tolong menolong dan keterkaitan pada nilai kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Desa Maria seperti; upacara Ampa Fare dan upacara mengantar mahar.

Kata kunci: bangunan uma lengge, sosial kebudayaan, desa maria, ampa fare.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki ribuan pulau serta puluhan provinsi yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Berdasarkan data Badan Informasi Geospasial (2016), Indonesia memiliki 17.508 pulau dengan total 16.056 pulau yang sudah memiliki nama dan koordinat serta terdaftar pada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Artinya masih tersisa 4.000 pulau yang belum memiliki nama serta koordinat yang perlu dijadikan pekerjaan rumah. Sumbawa merupakan salah satu pulau di Indonesia, berlokasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki lima kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Bima. Kabupaten ini berlokasi di Timur Pulau Sumbawa dan bersebelahan dengan Kota Bima. Kabupaten Bima memiliki 18 kecamatan dengan luas daerah mencapai 4,389,4 km² (BPS Pemkab. Bima, 2016). Kabupaten Bima terbentuk melalui peristiwa penting sejarah pada tanggal 05 Juli 1640 ketika Sultan Abdul Kahir dinobatkan sebagai Sultan Bima yang pertama. Selain peristiwa tersebut, ditemukan pula bukti-bukti sejarah kepurbakalaan seperti *wadu pa'a*, *wadu nocu* dan *wadu tunti* yang menunjukkan bahwa Kabupaten Bima sudah lama dihuni oleh manusia. Selain itu, terdapat pula bangunan tradisional yang sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh pemerintah daerah yaitu bangunan Istana Bima Asi Mbojo. Bangunan ini merupakan perpaduan antara arsitektural suku Mbojo dengan arsitektural kolonial (Akbar, Dkk 2016).

Selain Asi Mbojo terdapat pula bangunan tradisional lainnya yaitu bangunan Uma Lengge. Bangunan ini merupakan bangunan tradisional yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke-12 masehi sampai dengan tahun 1960. Bangunan ini memiliki fungsi sebagai tempat tinggal masyarakat suku Mbojo sekaligus tempat penyimpanan hasil panen dari lahan pertanian maupun perkebunan (Nurhafni 2017, 581). Lokasi bangunan Uma Lengge berada di dua lokasi yang berbeda pula yaitu di Desa Maria

dan Desa Sambori. Masing-masing bangunan ini memiliki ciri khas yang berbeda terutama pada bentuk dan struktur bangunannya. Bangunan Uma Lengge di Desa Sambori hanya ada satu bangunan yang masih utuh, memiliki tiga lantai serta masih dirawat oleh pemiliknya untuk tempat tinggal sekaligus tempat penyimpanan bahan makanan. Bangunan Uma Lengge di Desa Maria memiliki dua lantai dan digunakan sebagai tempat penyimpanan bahan makanan pokok seperti padi, jagung dan singkong.

Bangunan Uma Lengge di Desa Maria sudah berdiri sejak tahun 1912 dengan bahan utama pembuatannya hanya menggunakan kayu sebagai tiang dan alang-alang sebagai atap sekaligus dinding serta akar atau kulit pepohonan yang digunakan untuk mengikat bambu dan alang-alang pada bagian sambungan atap dengan bubungan (Hasan, 2018). Pada tahun 1957 setelah dijadikan Kompleks Uma Lengge di Desa Maria, jumlah bangunan yang utuh mencapai 117 bangunan. Sekarang bangunan Uma Lengge hanya tersisa sebanyak 13 bangunan, sedangkan yang mendominasi adalah bangunan Uma Jompa. Penyebab utamanya karena masyarakat Maria kesusahan untuk mencari alang-alang serta harga yang mahal dan kurangnya perhatian dari pemerintah setempat dalam melakukan pemeliharaan bangunan Uma Lengge.

Rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimanakah karakteristik sertaketerkaitan bangunan Uma Lengge terhadap kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat Desa Maria? Berdasarkan masalah tersebut, maka dikembangkan pula tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis karakteristik serta keterkaitan bangunan Uma Lengge terhadap kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat Desa Maria. Berdasarkan observasi di lapangan, dapat diasumsikan bahwa bangunan Uma Lengge Desa Maria memiliki karakteristik dan keterkaitan terhadap kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat Maria serta sudah layak untuk dijadikan Bangunan Cagar Budaya,

karena telah memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan pada bidang ilmu sosial serta humaniora dengan kegiatan yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk melakukan pengumpulan data, pengklasifikasian data, menganalisis dan panafsiran fakta serta hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia (Moleong, 1995). Teknik yang digunakan untuk mendapatkan informan adalah teknik *snowball* yang informan penelitian selanjutnya didapatkan melalui informan sebelumnya.

Pengumpulan data dimulai dengan melakukan studi pustaka yang berhubungan dengan penelitian sebagai data sekunder sekaligus pembanding maupun pelengkap hasil penelitian di lapangan, dilanjutkan dengan pengamatan secara langsung di lapangan terkait dengan kondisi bangunan Uma Lengge serta sosial dan kebudayaan masyarakat Maria. Setelah itu melakukan wawancara untuk memperoleh data penelitian melalui wawancara dengan mengajukan pertanyaan secara lisan. Data yang diperoleh tersebut, dilakukan reduksi data terlebih dahulu serta dilakukan analisis data untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Kompleks Bangunan Uma Lengge di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat dengan titik koordinat $8^{\circ} 31'28,26''$ Lintang Selatan dan $118^{\circ} 50' 45,88''$ Bujur Timur (gambar 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Maria

Desa Maria merupakan ibu kota Kecamatan Wawo. Pada bagian timur berbatasan dengan Desa Riamau (pemekaran dari Desa Maria pada 2006), bagian barat serta utara berbatasan dengan Desa Maria Utara, dan



Gambar 1. Peta wilayah penelitian
(Sumber: Google Earth (2018))

bagian selatan berbatasan dengan Desa Pesa. Desa Maria memiliki empat dusun yaitu Dusun Maria, Dusun Panggalasa, Dusun Temba Mbojo serta Dusun Fo'o Mboto dan memiliki delapan Rukun Warga dan 20 Rukun Tangga. Desa ini memiliki 1.524 jiwa penduduk laki-laki dan 1.637 jiwa penduduk perempuan, sehingga total penduduk yang ada di Desa Maria adalah sebanyak 3.161 jiwa penduduk dengan 731 rumah tangga dan mayoritas penduduk adalah beragama Islam. Mata pencaharian utama masyarakat Maria adalah sebagai petani (sekitar 75%) sisanya bekerja pada sektor pemerintahan desa, baik sebagai pegawai negeri sipil maupun sektor swasta.

Menurut sejarah atau cerita yang telah diwarisi secara turun-temurun oleh tetua di Desa Maria, asal mula masyarakat Maria sudah mengalami beberapa kali perpindahan. Dimulai dari dataran Asia Tenggara yang berpindah ke Nusantara melalui Selat Malaka dengan mendarat di ujung utara Pulau Sumatera tepatnya di Negeri Pegunungan Meriah A yang berdekatan dengan masyarakat Suku Minangkabau. Setelah dari Sumatera berpindah lagi ke daratan Sulawesi Selatan tepatnya di negeri bernama Wawo. Selanjutnya berpindah lagi ke Pulau Sumbawa tepatnya di Rasa Toi Maria. Di tempat ini masyarakat Maria menetap selama puluhan tahun, sehingga terbentuk

delapan perkampungan. Dari Rasa Toi maka masyarakat Maria berpindah lagi ke Desa Maria dan menetap sampai sekarang (Lembaga Adat Desa Maria, 1972).

Kondisi Geografis Desa Maria

Wilayah Maria terletak pada daerah perbukitan dan pegunungan (mencapai 42.6% bagian) berada pada ketinggian 426 meter di atas permukaan laut yang menyebabkan kondisi udara di Desa Maria menjadi sejuk dengan suhu mencapai $23,6^{\circ}$ Celcius. Kondisi iklim wilayah Maria dipengaruhi oleh iklim tropis dengan curah hujan rata-rata sebesar 143,5 mm/tahun. Musim hujan jatuh pada bulan November sampai dengan bulan Maret dan musim kemarau jatuh pada bulan April sampai dengan bulan Oktober (BPS Kabupaten Bima, 2017). Desa Maria memiliki sumber daya alam pada sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Pada sektor pertanian (penanaman padi) dilakukan satu kali dalam setahun saat musim hujan dan memiliki luas lahan sebesar 187 Ha. Pada sektor perkebunan banyak ditemukan kebun kemiri (*Aleurites moluccanus*), kebun jambu monyet (*Anacardium occidentale*), jagung (*Zea mays*), ubi kayu (*Manihot esculenta*), kopi robusta (*Coffea canephora*), jarak pagar (*Jatropha curcas*), pohon kelapa (*Cocos nucifera*), dan pohon pinang (*Areca catechu*) dengan luas lahan sebesar 1,964 km². Pada sektor kehutanan khususnya hutan produksi banyak dijumpai pohon jati (*Tectona grandis*), pohon mahoni (*Swietenia mahagoni*), pohon rotan (*Calameae*), pohon bambu (*Bambuseae*) dan pohon siwalan (*Borassus flabellife*).

Sejarah Bangunan Uma Lengge di Desa Maria

Sejarah asal usul bangunan Uma Lengge belum diketahui pasti kapan dibangunnya, tetapi diperkirakan sudah ada sejak abad ke-12. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Adat Desa Maria yaitu M. Hasan Abubakar, maka didapatkan informasi bahwa bangunan Uma Lengge Desa Maria berasal dari Rasa Toi yang

sekarang terletak di Maria Utara sejak Tahun 1912. Bangunan ini serta bangunan enam tiang dipindahkan dari Maria Utara dengan cara diangkat secara langsung tanpa pondasi, lalu ditempatkan pada lokasi yang berbeda dekat dengan tempat tinggal masyarakat Maria.

Kondisi Uma Lengge Sebelum Menjadi Kompleks

Kondisi Bangunan Uma Lengge yang ada di Desa Maria sebelum dijadikan Kompleks Uma Lengge telah mengalami perubahan, baik dari segi bentuk dan bahan bangunan yang digunakan. Sebelum peristiwa kebakaran yang terjadi pada Tahun 1957 di Desa Maria, bangunan ini masih terawat oleh pemiliknya dengan mengganti komponen bangunan yang rusak. Jumlah bangunan Uma Lengge yang masih tersisa melebihi 117 bangunan. Pada bagian pagar Kompleks Uma Lengge menggunakan pagar alami dari pohon jarak yang mengelilingi kompleks tersebut. Ilustrasi kondisi bangunan Uma Lengge di Desa Maria sebelum dijadikan kompleks (gambar 2).



Gambar 2. Kondisi Uma Lengge tahun 1993 di Desa Maria.

(Sumber: Alan Malingi, 2012)

Kondisi Uma Lengge Setelah Menjadi Kompleks

Melalui peristiwa kebakaran pada Tahun 1957 maka pemangku kebijakan Desa Maria memutuskan untuk membuat satu lokasi khusus bangunan Uma Lengge. Kebijakan ini menyebabkan masyarakat Maria yang memiliki Uma Lengge harus mengambil bahan makanan dan menjemur padi di lokasi tersebut. Setelah perkembangan selama puluhan tahun,

bangunan Uma Lengge mengalami beberapa perubahan antara lain: dari jumlah 117 bangunan Uma Lengge yang tersisa hanya 13 bangunan; dari bahan pagar kompleks bangunan beralih menjadi pagar permanen dengan bahan beton. Perubahan ini disebabkan oleh harga alang-alang yang mahal dan susah untuk didapatkan di Desa Maria, sehingga pemilik Uma Lengge harus mengeluarkan dana lebih untuk melakukan perbaikan pada bagian atap (gambar 3). Kompleks Uma Lengge telah dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bima sejak Tahun 2000. Bupati Kabupaten Bima menetapkan Uma Lengge sebagai bangunan tradisional serta



Gambar 3. Kondisi atap bangunan Uma Lengge.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2018)

menjadikan lokasi ini sebagai desa budaya dan desa wisata pada tahun 2011. Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Bali Nusa Tenggara menetapkan Jon Karim untuk menjadi juru pelihara Kompleks Uma Lengge Desa Maria. Selain itu kompleks ini juga memiliki satu orang penjaga tetap untuk mengurus wisatawan yang berkunjung sekaligus membersihkan areal Kompleks Bangunan Uma Lengge (Angelita, Dkk 2018).

Prosedur Mendirikan Bangunan Uma Lengge

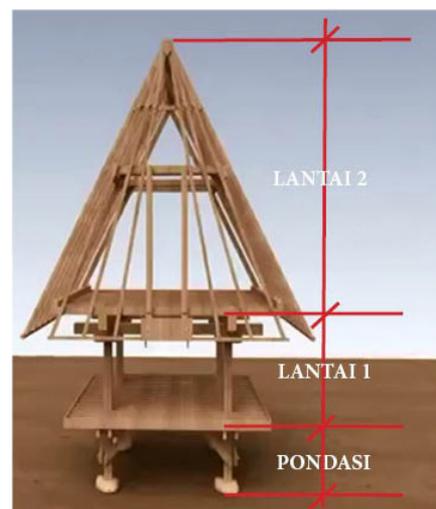
Setiap daerah memiliki prosedur yang berbeda dalam hal mendirikan suatu bangunan terutama jenis bangunan tradisional. Berdasarkan wawancara dengan Yakup (2018) selaku anak *panggita* (ahli bangunan) di Desa Maria diperoleh informasi bahwa setiap masyarakat yang hendak mendirikan bangunan Uma Lengge harus menggunakan jasa seorang *panggita* untuk mengukur panjang, tinggi, lebar dan berat bangunan tersebut atau biasa disebut

sebagai ilmu Antropometri. Hal ini dapat dilihat secara langsung pada setiap bangunan Uma Lengge yang memiliki ukuran dan proporsi yang berbeda pada setiap bangunan. Terdapat bangunan yang miring seperti berat ke samping serta panjang atap yang berbeda, ada juga ukuran bangunan yang proporsional, tergantung dari struktur tubuh manusia tersebut.

Durasi yang diperlukan untuk mendirikan bangunan Uma Lengge adalah sekitar satu tahun, tergantung dari kelancaran pendanaan dan cuaca. Material yang digunakan berasal dari material alam yang ada di sekitar Kecamatan Wawo. Sebelum masyarakat mulai membangun maka akan dilakukan doa dan zikir bersama yang dipimpin oleh Ketua Adat. Tujuannya adalah agar masyarakat Maria diberikan keselamatan dan bangunan Uma Lengge dapat bertahan lama.

Bagian-Bagian Bangunan Uma Lengge Desa Maria

Bangunan Uma Lengge Desa Maria Kecamatan Wawo memiliki tiga bagian utama yang membentuknya. Bagian pertama adalah pondasi, bagian kedua adalah lantai pertama dan bagian ketiga terdiri dari lantai kedua sekaligus atap serta pintu. Setiap bagian memiliki ukuran dan material yang berbeda pula pada setiap bagiannya. Gambar bagian-bagian bangunan Uma Lengge (gambar 4).



Gambar 4. Bagian-bagian bangunan Uma Lengge.
(Sumber: Ekskursi Bima 2017)

Bagian Pondasi Bangunan Uma Lengge

Menurut Fattimah (2014, 238) konstruksi adalah suatu susunan serta hubungan bahan dan bagian bangunan yang sedemikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan yang sifatnya tahan dan kuat. Pondasi merupakan salah satu bagian terpenting pada setiap bangunan. Pondasi berfungsi untuk menopang beban serta bagian lain bangunan itu. Pada bangunan Uma Lengge pondasi juga berfungsi sebagai pelindung dari ancaman bintang buas karena lokasinya berada pada daerah perbukitan (gambar 5 dan 6).



Gambar 5. Detail pondasi Uma Lengge.
(Sumber: Ekskursi Bima 2017)

Berdasarkan Gambar 5 dan Gambar 6 di atas dapat dilihat pada bagian pondasi terdiri dari *pali* berjumlah empat buah dari batu gunung yang terletak pada bagian dasar bangunan sebagai tempat empat tiang utama. *Ri'i* berjumlah empat buah tiang vertikal dengan bahan kayu jati yang berfungsi sebagai tiang utama dengan dimensi 12cm x 12cm serta panjang sekitar dua meter. *Nggapi* adalah pasangan balok yang menjepit keempat *ri'i* secara bersilang serta saling bertumpu dengan bahan dari kayu jati berjumlah delapan balok berdimensi 10cm x 10cm. *Tjeko* merupakan balok miring atau diagonal yang menghubungkan *ri'i* dengan *nggapi*, dipasak pada bagian bawah *ri'i* serta bagian sela-sela *nggapi* yang berfungsi untuk memperkecil beban lateral yang diterima oleh *pali*. *Sembanta* adalah dua pasang balok besar yang saling bersimpangan, ditusuk oleh *ri'i* untuk menghubungkan bagian pondasi menuju lantai pertama dengan bahan kayu jati.

Bagian Lantai Pertama Bangunan Uma Lengge

Bagian lantai pertama Bangunan Uma Lengge berfungsi sebagai tempat aktivitas sehari-hari masyarakat Maria seperti aktivitas untuk bersantai, musyawarah dan menerima tamu (Chandra, 2017). Pada bagian lantai pertama terdapat *lampi* berbentuk balok trapesium yang terletak di bawah *sembanta* dan diujung *ri'i* dan berfungsi untuk mengunci struktur di atasnya (lantai dua) berjumlah empat buah dengan bahan dari kayu jati.



Gambar 6. Pondasi bangunan Uma Lengge.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2018)

Selain itu, *lampi* juga berfungsi sebagai alat untuk mencegah tikus supaya tidak bisa naik ke lantai kedua. *Nggabe* pada bagian lantai dengan jumlah minimal delapan buah balok dengan bahan dari kayu jati yang berfungsi untuk menopang bagian lantai (*sari*) nya dan menggunakan bahan dari bambu atau pohon kelapa. *Waha* dengan bahan bambu sebanyak empat buah yang terletak di ujung masing-masing lantai pertama dan berfungsi untuk mengunci *nggabe* (gambar 7).



Gambar 7. Lantai pertama bangunan Uma Lengge.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2018)

Bagian Lantai Kedua, Atap dan Pintu

Lantai kedua bangunan Uma Lengge sekarang hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan makanan dari hasil panen yang berbentuk trapesium sama kaki. Pada bagian ini terdapat *ndolo* sebagai atap bangunan terbuat dari alang-alang yang berfungsi sebagai atap sekaligus dinding bangunan karena menutupi setengah bagian bangunan tanpa adanya ventilasi, sehingga bangunan Uma Lengge merupakan bangunan yang baik untuk menyimpan panas dan sesuai pula dengan kondisi cuaca di Desa Maria yang cukup dingin pada malam hari. *Wanga* pada bagian atap yang berbentuk menyilang pada bagian kedua bubungan atap dengan bahan dari bambu dan berfungsi sebagai simbol kekokohan masyarakat Bima. *Kali bawon* berfungsi sebagai pengunci dari keseluruhan rangka dan atap alang-alang dengan bahan bambu berjumlah satu buah. Bagian lantai kedua dan atap bangunan Uma Lengge (gambar 8).



Gambar 8. Lantai kedua bangunan Uma Lengge.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2018)

Tada neal merupakan bagian pintu bangunan Uma Lengge terbuat dari kayu, bambu dan alang-alang dengan panjang satu meter serta lebar 60 cm berada pada bagian depan dan tengah bangunan. Untuk bagian lantai menggunakan bahan *kalaba* atau pohon pinang berukuran kecil yang berfungsi sebagai papan untuk lantai, sedangkan pada bagian langit-langit menggunakan bahan dari pohon lontar. Gambar langit-langit dan pintu Uma Lengge (gambar 9 dan 10)



Gambar 9. Bagian di dalam lantai kedua Uma Lengge.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2018)



Gambar 10. Bagian pintu Uma Lengge.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2018)

Nilai Sosial Masyarakat Maria

Nilai sosial dalam kehidupan masyarakat memperlihatkan bagaimana hubungan seorang individu dengan individu lainnya sebagai anggota masyarakat (Aisah, 2015). Masyarakat Desa Maria memiliki nilai-nilai sosial kemasyarakatan antara lain: nilai sosial gotong royong: nilai sosial musyawarah, nilai sosial silaturahmi, dan nilai sosial tolong menolong. Nilai sosial gotong royong

Masyarakat Maria masih memiliki budaya gotong royong yang selalu diterapkan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan. Biasanya aktivitas gotong royong ini dilaksanakan jika ada kegiatan-kegiatan besar yang memerlukan banyak orang untuk melakukan persiapan maupun pelaksanaan kegiatan seperti pada upacara *Ampa Fare*, acara resepsi pernikahan, acarahajatan, pembangunan jalan, pembangunan rumah baru maupun prasarana yang ada di Desa Maria. Kegiatan gotong royong ini sudah ada semenjak terbentuknya komunitas Maria pada zaman dulu, sehingga sudah menjadi budaya yang ada di desa tersebut. Seperti pada (gambar 11) kegiatan gotong royong yang dilaksanakan di Kompleks Bangunan Uma Lengge dalam rangka persiapan upacara *Ampa Fare*.



Gambar 11. Kegiatan gotong royong.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2018)

Sebelum upacara *Ampa Fare* dilaksanakan maka Ketua Adat akan memberikan instruksi kepada pengurus Kompleks Uma Lengge untuk mengumpulkan masyarakat agar mempersiapkan segala kebutuhan baik untuk konsumsi maupun perlengkapan lainnya yang diperlukan selama berlangsungnya upacara.

Nilai sosial silaturahmi

Bangunan Uma Lengge memiliki pengaruh pada kehidupan masyarakat Maria terutama pada nilai sosial silaturahmi. Lokasi bangunan yang berada pada satu kompleks akan mempertemukan pemilik bangunan yang satu dengan yang lain melalui aktivitas menjemur padi, mengambil dan menaikkan hasil panen ke dalam Uma Lengge. Melalui aktivitas ini, masyarakat Maria akan saling menyapa satu dengan yang lainnya sehingga terjadi komunikasi. Melalui komunikasi ini maka dapat mempererat tali persaudaraan dalam kehidupan masyarakat di Desa Maria. Ilustrasi kegiatan masyarakat pada saat menjemur padi (gambar 12).



Gambar 12. Aktivitas menjemur padi.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2018)

Bangunan Uma Lengge pada lantai pertama dibuat terbuka tanpa ada dinding yang menutupi seperti pada lantai dua. Tujuannya adalah sebagai tempat masyarakat Maria untuk melakukan musyawarah dengan keluarga pemilik bangunan Uma Lengge maupun tetangga, dan berfungsi juga sebagai tempat untuk bersantai saat berkunjung ke lokasi Kompleks Uma Lengge.

Bangunan Uma Lengge di Desa Maria sekarang hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan makanan, sehingga setiap bahan makanan akan disimpan di Uma Lengge. Berdasarkan wawancara dengan Salma (2018) diperoleh informasi bahwa setiap masyarakat atau keluarga yang kehabisan hasil panennya, maka tetangga ikut serta membantu dengan memberikan hasil panennya kepada keluarga yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan Uma Lengge memiliki pengaruh terhadap nilai sosial tolong menolong dalam kehidupan masyarakat Maria.

Nilai Budaya Masyarakat Maria

Suatu tinggalan budaya dapat berupa budaya material yaitu yang berbentuk, dapat dilihat, dipegang serta diamati. Ada pula yang bersifat bukan benda, tidak dapat dilihat dan dipegang tetapi merupakan perilaku atau adat istiadat kebiasaan masyarakat yang dipahami oleh semua kalangan dalam kehidupan pada umumnya (Suantika, 2012). Nilai budaya upacara *Ampa Fare*

Upacara *Ampa Fare* merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Desa Maria. Upacara ini ada dikarenakan pada dahulu kala pernah terjadi padi yang menangis di dalam bangunan Uma Lengge. Padi menangis karena ingin diperlakukan dengan baik sebagaimana kita mencintai anak kandung sendiri (Hasan, 2018). Selain itu upacara ini juga diadakan sebagai doa syukur bersama karena masyarakat telah berhasil melaksanakan panen hasil kebun. Prosesi upacara ini dipandu oleh Ketua Adat, diawali dengan doa, zikir dan makan bersama pejabat desa maupun masyarakat

Desa Maria sebagai tanda ucapan terima kasih atas keberhasilan dalam panen raya sekaligus menyimpan hasil panen tersebut di Uma Lengge. Gambar kegiatan doa dan zikir bersama (gambar 13).



Gambar 13. Doa bersama saat upacara Ampa Fare.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2018)

Setelah acara doa maka upacara dilanjutkan dengan tarian *Maka Tua* yang dibawa oleh Kepala Adat Desa Maria dengan menggunakan pakaian adat Desa Maria dan sebuah keris dalam tariannya. Selanjutnya pemotongan tali pita yang menggunakan akar pohon sambiloto oleh pejabat desa sebagai simbol agar menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya sehingga tidak terjadi perpecahan di Desa Maria (gambar 14).



Gambar 14. Tarian maka tua oleh kepala adat.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2018)

Setelah selesai pemotongan tali pita, upacara dilanjutkan dengan *drama fare ma lingi* (drama padi menangis). Drama ini dilakukan oleh seorang wanita yang menggunakan *rimpu* (sarung khas Bima) dan juga topi yang terbuat dari padi hasil panen bersama dengan Ketua Adat. Pada drama ini wanita tersebut akan berada di dalam Uma Lengge untuk menyanyikan *drama fare ma lingi*. Ketua Adat akan berada di bawah Uma Lengge untuk menjawab pertanyaan tersebut serta membawa turun wanita tersebut untuk menghibur supaya tidak merasa diduakan oleh pemiliknya. Kegiatan saat drama *fare ma lingi* (gambar 15).



Gambar 15. Prosesi drama *fare ma lingi*.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2018)

Setelah drama *fare ma lingi* berakhir, acara dilanjutkan dengan melempar padi ikat ke dalam Uma Lengge. Setiap orang yang berhasil melempar padi ikat masuk ke dalam Uma Lengge akan mendapatkan hadiah berupa sebuah kelapa muda (gambar 16).



Gambar 16. Kegiatan ketika melempar padi ikat.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2018)

Budaya megantar mahar merupakan suatu proses yang wajib dilaksanakan sebagai calon mempelai laki-laki untuk modal awal dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Masyarakat Bima khususnya di Desa Maria mempunyai tradisi *Wa'a co'i* (mengantar mahar) yang harus dilaksanakan oleh pengantin laki-laki jika ingin meminang pengantin perempuan (Kartika, 2016). Berdasarkan wawancara dengan Hasan (2018) selaku ketua adat Desa Maria, upacara ini selalu dilaksanakan setelah sholat ashar (sore hari) yang diikuti oleh keluarga pengantin laki-laki, tokoh adat, kerabat, tetangga serta ulama untuk berangkat menuju kediaman pengantin perempuan dengan berjalan kaki dan menggunakan pakaian adat Bima. Sebelum mengantar mahar pihak pengantin laki-laki akan melakukan doa bersama terlebih dahulu (gambar 17).



Gambar 17. Prosesi sebelum mengantar mahar.
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2018)

Selama di perjalanan pengantin laki-laki didampingi oleh masyarakat dengan membawa perlengkapan ibadah, perlengkapan makanan khas bima, perhiasan dan musik khas bima *Arubana* (rebana). Sebelum tiba di kediaman pengantin perempuan, maka masyarakat dari pihak pengantin perempuan menyambut pihak pengantin laki-laki dengan melakukan atraksi *buja kadanda* (tarian perang) antara masing-

masing masyarakat pihak pengantin. Sebelum melakukan penyerahan mahar, maka akan dilakukan doa bersama dan balas pantun oleh masing-masing ketua adat dari pihak pengantin perempuan dan pengantin laki-laki (gambar 18).



Gambar 18. Prosesi buja kadanda (tari perang).
(Sumber: Dokumentasi Penelitian 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan hasil analisis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bangunan Uma Lengge di Desa Maria memiliki karakteristik sebagai berikut: bangunan Uma Lengge pada bagian atap berbentuk trapesium sama kaki dan terdapat dua buah *wanga* yang berbentuk menyilang pada masing-masing ujung bubungan atap yang terbuat dari bahan bambu; bagian pintu bangunan ini arah hadapnya mengarah ke Mekah; bagian depan Bangunan Uma Lengge tidak boleh berhadapan dengan bagian depan bangunan di sekitarnya, tetapi harus bertolak belakang atau serong terhadap bangunan lainnya; bangunan Uma Lengge memiliki bagian dan komponen yang khas dengan tiga bagian utama seperti bagian pondasi, lantai satu dan lantai dua sekaligus atap. Bangunan Uma Lengge memiliki keterkaitan dengan nilai sosial seperti; nilai gotong royong; nilai silaturahmi;

nilai musyawarah; nilai tolong menolong dan budaya seperti: upacara *Ampa Fare* dan upacara mengantar mahar dalam kehidupan masyarakat Desa Maria.

SARAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian maka dapat diberikan saran kepada pemerintah Kabupaten Bima, tokoh dan masyarakat Desa Maria untuk tetap mempertahankan bangunan Uma Lengge agar tidak beralih menjadi bangunan Uma Jompa dengan melakukan pemeliharaan rutin terutama bagian atap bangunan dan mengajak masyarakat khususnya pemuda untuk melakukan aktivitas kebudayaan di lokasi kompleks Uma Lengge agar pengunjung dapat mengetahui budaya yang ada di Kabupaten Bima khususnya Desa Maria.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan jurnal ilmiah ini. Jurnal ini dapat terselesaikan atas dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor dan Wakil Rektor III selaku pihak penanggungjawab kegiatan, Pemerintah Kabupaten Bali selaku pihak yang memberikan rekomendasi penelitian, Pemerintah Kabupaten Bima selaku pihak yang mendukung penelitian dengan memberikan izin lokasi penelitian, Mahasiswa Pecinta Alam Londa STKIP Bima selaku pihak yang memfasilitasi selama berlangsungnya penelitian. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak *sponsor* yang telah mendukung penelitian ini dengan memberikan bantuan dana maupun media publikasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Susanti. 2015. Nilai Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Ence Sulaiman pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humaika* No. 15, Vol, 3. Desember 2015.
- Badan Informasi Geospasial. 2018. Bersama KKP dan Kemdagri Target Pembakuan 4000 Nama Pulau-Pulau di Indonesia. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2018. <http://www.big.go.id/berita-surta/show/big-bersama-kkp-dan-kemdagri-target-pembakuan-4000-nama-pulau-pulau-di-indonesia>.
- BPS Kabupaten Bima. 2017. Kecamatan Wawo Dalam Angka 2017. Katalog BPS 1102001.5206050. Bima: 2017.
- Candra, Dkk. 2017. Sambungan dan Material Konstruksi Bangunan Tradisional Uma Jompa di Desa Maria, Kabupaten Bima. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*.
- Angelita, Dkk. 2018. Udayana Scientific Excursion Divisi Studi Budaya pada Bangunan Uma Lengge Desa Maria Kabupaten Bima NTB. Laporan Penelitian, Mapala Wanaprastha Dharma Universitas Udayana, Denpasar.
- Departemen Arsitektur FTUI. 2017. Catatan Perjalanan Mahasiswa Arsitektur Universitas Indonesia. Antara Padi dan Arsitektur. Depok: 2017.
- Dewi Sartika, Dkk. 2017. Uma Lengge dalam Kreasi Batik Bima. *Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik*. Vol. 34, No. 2, Desember 2017, 73-82.
- Fattimah, Siti. 2014. Stuktur dan Pola Ruang Kampung Uma Lengge Berdasarkan Kearifan Lokal di Desa Maria Kecamatan Wawo. *Jurnal Ruang*. Vol. 2, No. 1, 2014; hal. 321-331.
- Lembaga Adat Desa Maria Kecamatan Wawo. 2000. Uma Lengge Maria. Maria: Lembaga Adat Desa Maria Kecamatan Wawo.
- Kartika, Nurul. 2016. Tradisi Antar Mahar Masyarakat (Mbojo) Bima. Artikel dalam website Kompasiana Beyond Blogging. Diubah terakhir 07 Mei 2016. <https://www.kompasiana.com/nurulkartika>.
- Koentjaraningrat. 2000. Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 1995. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhafni. 2017. Eksistensi Rumah Tradisional Uma Lengge Sebagai Destinasi Wisata Budaya di Nusa Tenggara Barat: 175-185. Mataram: *Education and Language International Conference Proceedings*.

Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya. 2017. Kategori Cagar Budaya. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2018. <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/>.

Suantika, I Wayan. 2012. Tinggalan Arkeologi Masa Klasik di Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. *Forum Arkeologi Denpasar* Vol. 25, No. 1, April 2012. Balai Arkeologi Denpasar.

Tecky Hendrarto, Dkk. 2012. Kajian Proporsi Ruang-Dalam Bangunan Baru Hotel Concordia Bandung. *Jurnal Online Istitut Teknologi Nasional*. Vol. 1, No. 1, Juli 2012.